

## **PENGARUH MODAL, TEKNOLOGI, DAN TENAGA KERJA TERHADAP PRODUKSI DAN PENDAPATAN USAHA KERAJINAN UKIRAN KAYU DI KECAMATAN TEMBUKU KABUPATEN**

**Ida Bagus Adi Mahayasa<sup>1</sup>**

**Ni Nyoman Yuliarmi<sup>2</sup>**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali,  
Indonesia *e-mail*: adimahayasa@yahoo.com / telp:  
+6283 114 992 584

### **ABSTRAK**

Kabupaten Bangli merupakan salah satu kabupaten dengan jumlah industri kerajinan terbanyak di Provinsi Bali, salah satunya adalah kerajinan ukiran kayu. Hal inilah yang menarik sehingga akan dilakukan kajian lebih mendalam yang nantinya akan mendapatkan hasil dengan tujuan yaitu untuk mengetahui: 1) pengaruh modal, teknologi, dan tenaga kerja terhadap produksi kerajinan ukiran kayu. 2) Untuk mengetahui bahwa teknologi memoderasi pengaruh tenaga kerja terhadap produksi kerajinan ukiran kayu. 3) Untuk menganalisis pengaruh modal, tenaga kerja, dan produksi terhadap pendapatan. 4) Untuk mengetahui bahwa produksi memediasi pengaruh modal, dan tenaga kerja terhadap pendapatan kerajinan ukiran kayu di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli Obyek yang dicari dalam penelitian ini adalah Modal, Teknologi, Tenaga Kerja, Produksi, dan Pendapatan. Teknik analisis yang dipakai yaitu teknik analisis jalur/path analisis dan uji sobel untuk menganalisis pengaruh tidak langsung melalui variabel intervening. Setelah penelitian dilakukan, maka diperoleh kesimpulan dari penelitian ini yaitu Modal dan Tenaga Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi. Modal dan Tenaga Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Modal dan tenaga kerja berpengaruh secara tidak langsung terhadap pendapatan melalui produksi. Variabel produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Variabel teknologi tidak mampu memoderasi pengaruh antara tenaga kerja terhadap produksi karena teknologi ini dapat dikatakan sebagai variabel yang independen, artinya teknologi ini berpengaruh secara langsung terhadap produksi tanpa melalui tenaga kerja. Saran dari penelitian ini peran pemerintah dalam memperkuat permodalan usaha kerajinan ini dan penggunaan teknologi yang tepat guna sangat penting dilakukan agar, peningkatan pendapatan yang diterima oleh para pengerajin usaha ini dapat terjadi sehingga akan berdampak terhadap perekonomiannya.

**Kata Kunci:** *Modal, Teknologi, Tenaga Kerja, Produksi, dan Pendapatan.*

### **ABSTRACT**

*Bangli Regency is one of the districts with the largest number of handicraft industry in the Bali province. one of them is woodcarving craft. The propose of this study are to know : 1) the influence of capital, technology, and labor toward production craft of wood carving. 2) to know that the moderating influence of the technology work force against productioncraft of wood carving. 3) to analyze the effect of capital, labor, and the production of income. 4) to know that mediate the influence of capital, production and labor against the income of the craft of wood carving in Tembuku district. this study used observation and indepth interview with the craftsmen metods. Analytical techniques used IE path/path analysis engineering analysis and test of sobel analyze the effect of indirectly thought intervening variables. The result of this study are Capital and labor have positive and significant effect against the income. Labor and capital have indirectly iffect again the income. The variable technologies are not capable of moderating influence among labor against production because this technology can be called as the independent variables, which means that this*

*technology is directly against the influential production without going through labor. Advice from research is the role of Government in strengthening this craft business capitalization and the use of appropriate technology is crucial to increasing the revenue received by the craftsmen's effort can occur so it will affect its economy.*

**Keywords:** *Capital, Labor, Technology, Production, and Income*

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan di Indonesia yaitu pembangunan di berbagai sektor yang menjadi prioritas utama yang mendorong kemajuan masyarakat, melalui kebijakan pembangunan di masing-masing daerah. Upaya pemerintah untuk dapat menjalankan kebijakan tersebut adalah dengan pengembangan di sektor industri (Lia, 2007:53). Berkembangnya industri di berbagai sektor juga dapat berdampak positif terhadap pertumbuhan industri, sehingga akan dapat membuka lapangan pekerjaan (Budiartha, 2013). Pengembangan pada sektor industri merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dengan kata lain mampu meningkatkan taraf hidup yang lebih baik atau lebih bermutu. Tenaga Kerja dan modal juga sangat berpengaruh terhadap Industri (Pieere, 2009) Proses industrialisasi tidak terlepas untuk dapat meningkatkan produktifitas yang dihasilkan oleh pelaku industri melalui kemampuan dan potensi yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan pendapatan (Arsyad, 2001). Di negara berkembang, sumber bagi pendapatan serta lapangan pekerjaan untuk masyarakat dapat dilakukan dengan mengeksport hasil industri kerajinan ke negara-negara maju (Bushra Ejaz, 2015). Menurut Suguaw dan Namasivayam (2000), perkembangan proses industrialisasi ini tidak terlepas dari perkembangan teknologi, karena mampu mendorong terciptanya peningkatan output, peningkatan pendapatan dan mampu untuk menekan biaya. Teknologi yang ada

dianggap mampu untuk meningkatkan produksi sehingga lebih banyak menghasilkan barang atau jasa. Sebagai contoh, dengan jumlah tenaga kerja yang sama yaitu 2 orang, dan memiliki 1 teknologi maka akan mampu menghasilkan produksi sebanyak 10 buah. Sebaliknya dengan jumlah tenaga kerja yang sama namun tanpa teknologi maka hanya akan mampu memproduksi sebanyak 8 buah. Menurut Lino dan Vella (2014), perkembangan teknologi juga bisa berdampak secara negatif terhadap pendapatan tenaga kerja, karena akan mengurangi kapasitas tenaga manusia dan cenderung menggunakan mesin-mesin modern dalam proses produksi. Kualitas produksi dari sektor industri harus beriringan baik dari industri skala besar ataupun kecil seperti rumah tangga dan UMKM (Ariani, 2003). Modal merupakan penggerak bagi kegiatan usaha serta pembelian bahan baku khususnya bagi pelaku UMKM (Putri, 2016). Tenaga kerja dikatakan sebagai sumber daya terpenting dalam rangka pengembangan kualitas produk suatu UKM dan layanan terhadap konsumen dengan tujuan untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan perekonomian suatu negara serta proses produksi dari industri itu sendiri (Shaikh, 2012). Kualitas produksi dari sektor industri juga harus berjalan secara beriringan baik dari sektor industri skala besar ataupun dengan skala kecil seperti usaha rumah tangga dan UMKM yang menjadi salah satu tulang punggung suatu sistem ekonomi kerakyatan (Ariani, 2003).

Bali merupakan provinsi yang memiliki beberapa sektor unggulan seperti sektor pariwisata, industri dan sektor pertanian. Ketiga sektor tersebutlah yang mendominasi bergeraknya perekonomian di Bali. Bali juga merupakan salah satu

provinsi yang memiliki karakteristik perekonomian yang berbeda dengan provinsi lain, karena mengandalkan sektor pariwisata seperti seni budaya dan pesona alam yang memikat. Selain dari sektor-sektor tersebut, sektor kerajinan ukiran kayu juga menjadi salah satu sektor yang cukup berperan di dalam perekonomian masyarakat.

**Tabel 1 Jumlah Industri Kerajinan Ukiran Kayu, Jumlah Tenaga Kerja, dan Nilai Produksi per Kabupaten/ Kota Provinsi Bali Tahun 2015**

NO.	Kabupaten	Jumlah Perusahaan (Unit)	Jumlah Tenaga Kerja (Orang)	Nilai Produksi (Rp.000)
1	Badung	164	1,513	31,467,419
2	Bangli	411	2,290	57,629,988
3	Buleleng	22	141	2,220,289
4	Denpasar	116	529	11,036,933
5	Gianyar	305	6,925	161,956,471
6	Jembrana	83	289	13,876,000
7	Karangasem	58	552	3,067,694
8	Klungkung	9	112	2,125,124
9	Tabanan	44	313	28,078,000

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali,2016.

Dilihat dari Tabel 1 jumlah usaha kerajinan ukiran kayu, jumlah tenaga kerja serta produksi per Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2015, dapat diketahui bahwa produksi yang dihasilkan dari kerajinan ini dari masing-masing kabupaten yaitu Kabupaten Gianyar menjadi kabupaten dengan nilai produksi tertinggi yaitu dengan nilai tertinggi yaitu sebesar 161,956,471 rupiah dan kabupaten Klungkung memiliki nilai terendah yaitu sebesar 2,125,124 rupiah. Kabupaten Bangli menempati nilai terbesar kedua setelah kabupaten Gianyar, namun Kabupaten Bangli memiliki jumlah perusahaan kerajinan ukiran kayu yang lebih banyak dibandingkan Kabupaten Gianyar. Jumlah usaha kerajinan ukiran kayu yang terdapat di Kabupaten Bangli yaitu sebanyak 411 unit, sedangkan kabupaten Gianyar yang memiliki nilai produksi

tertinggi memiliki 305 unit usaha. Memiliki jumlah unit usaha kerajinan yang paling banyak, seharusnya Kabupaten Bangli mampu memperoleh nilai produksi yang tertinggi dibandingkan kabupaten lainnya, sehingga akan mampu berdampak secara maksimal terhadap perekonomian masyarakat sekitar.

Kabupaten Bangli merupakan kabupaten dengan sektor industri kerajinan ukiran kayu yang cukup berperan dalam menunjang perekonomiannya. Banyak terdapat industri kerajinan ukiran kayu yang terletak di sebagian besar wilayah Kabupaten Bangli, bahan baku yang digunakan dalam kerajinan ukiran ini yaitu salah satunya berupa kayu. Kayu yang digunakan dalam kerajinan ini tidaklah kayu sembarangan, melainkan jenis kayu tertentu saja yang dapat digunakan dalam kerajinan ini. Jenis-jenis kayu tersebut yakni kayu cempaka, cendana, majagau, pinis, serta kayu nangka, namun jenis kayu cempaka yang paling sering digunakan dalam kerajinan ukiran ini. Usaha kerajinan ini juga merupakan usaha yang dilakukan secara turun-temurun, sehingga sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat sekitar untuk memproduksi kerajinan ini.

Usaha kerajinan ukiran kayu yang terdapat di Kabupaten Bangli pada masing-masing kecamatan memiliki nilai produksi yang beragam, hal tersebut tergantung berdasarkan tenaga kerja yang dimiliki maupun modalnya. Untuk mengetahui jumlah usaha, jumlah tenaga kerja, dan produksi pada masing-masing kecamatan, berikut disajikan pada Tabel 2

**Tabel 2 Jumlah Usaha, Tenaga Kerja, dan Produksi Kerajinan Ukiran Kayu di Tiap Kecamatan di Kabupaten Bangli Tahun 2015**

NO	Kecamatan	Jumlah Usaha (Unit)	Tenaga Kerja (Orang)	Nilai Produksi (RP.000)
1	Bangli	48	393	9,973,320
2	Kintamani	12	55	1,287,840
3	Susut	116	747	17,254,320
4	Tembuku	190	683	21,767,160
<b>Total</b>		366	1.878	49,808,040

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bangli,2016

Tabel 2 menunjukkan jumlah usaha, tenaga kerja, dan produksi kerajinan ukiran kayu yang terdapat di masing masing kecamatan yang ada di Bangli. Kontribusi dari masing-masing kecamatan ini sangatlah penting. Kontribusi ini dapat dilihat dari jumlah industri per kecamatan yang mampu berkembang dimasing-masing kecamatan. Adanya data tersebut dapat dilihat bahwa Kecamatan Tembuku menjadi kecamatan dengan jumlah unit usaha terbanyak dengan 190 unit usaha yang terdapat di Kabupaten Bangli. Kecamatan Kintamani menjadi kecamatan yang paling rendah dengan 12 jumlah unit usaha. Tembuku menjadi kecamatan dengan jumlah unit usaha kerajinan ukiran kayu terbanyak karena memang di setiap desa yang ada di Kecamatan Tembuku sebagian besar masyarakatnya memiliki usaha kerajinan ukiran kayu ini. Namun dengan nilai produksi tertinggi yang terdapat di Kabupaten Bangli, Kecamatan Tembuku juga memiliki masalah di dalam hal penyerapan tenaga kerja.

Berdasarkan data di atas dapat dilihat perbandingan penyerapan tenaga kerja di tiap-tiap kecamatan, Kecamatan Tembuku menjadi kecamatan dengan jumlah unit usaha terbanyak, serta nilai produksi tertinggi di Kabupaten Bangli. Tenaga kerja Kecamatan Tembuku memiliki jumlah tenaga kerja yang paling sedikit di tiap-tiap

unit usaha yang terdapat disana. Dilihat dari perbandingan dengan kecamatan lainnya, rata-rata jumlah tenaga kerja di tiap-tiap unit usaha seperti Kecamatan Bangli, Kintamani, dan Susut memiliki rata-rata 8 orang tenaga kerja di tiap-tiap unit usahanya, sehingga dengan biaya tenaga kerja yang tinggi seharusnya mampu menghasilkan produksi yang tinggi juga. Dibandingkan dengan Kecamatan Tembuku yang tiap-tiap unit usahanya hanya memiliki 3 orang tenaga kerja dan tentunya dengan biaya yang rendah namun mampu memiliki nilai produksi tertinggi dibandingkan kecamatan lainnya. Dari fenomena yang terjadi diatas, akan dilakukan kajian yang lebih mendalam lagi mengenai usaha kerajinan ukiran kayu yang terdapat di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengerajin ukiran kayu di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli, terdapat berbagai permasalahan yang dihadapi, yaitu masalah permodalan, dan permintaan terhadap produk menurun. Masalah permodalan, yaitu naiknya harga bahan baku berupa kayu. Bahan baku kayu yang biasa digunakan didapat dari luar Bali dengan kualitas yang bagus dan harga yang lebih murah dibandingkan dengan harga bahan baku yang didapat di Bali. Pada tahun 2016 tidak ada pasokan bahan baku kayu dari luar Bali, sehingga para pengrajin menggunakan bahan baku dari Bali yang harganya lebih mahal. Harga bahan baku yang lebih mahal, tentunya para pengerajin ini akan mengeluarkan biaya yang lebih banyak untuk melakukan produksi. Namun dengan modal yang terbatas dari para pengerajin ini hanya akan mampu menghasilkan produksi yang lebih sedikit karena

biaya yang mereka miliki sudah mereka keluarkan dengan cukup banyak hanya untuk membeli bahan baku.

Berikutnya yaitu dari segi permintaan barang dari konsumen terutama satu tahun belakangan ini mengalami penurunan yang cukup besar dibandingkan tahun atau periode sebelumnya. Berdasarkan observasi langsung yang dilakukan di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli, menurut para pengerajin permintaan dari konsumen terhadap kerajinan ini sekitar satu tahun belakangan ini terjadi penurunan dimana para pengerajin berpendapat biasanya dalam kurun waktu sekitar satu bulan, para pengerajin mendapatkan pemesanan dari konsumen yaitu biasanya sebanyak tiga sampai empat unit, namun belakangan ini menurun yaitu dalam waktu satu bulan hanya mendapatkan pesanan sebanyak satu unit bahkan kadang-kadang tidak ada sama sekali.

Sedangkan observasi dari sisi konsumen yang sempat ditemui, para konsumen yang awalnya berniat ingin membeli suatu produk kerajinan ini beralasan karena dalam waktu hampir setahun belakangan memang tidak dipungkiri keadaan ekonomi sedang melemah sehingga berdampak juga terhadap daya beli masyarakat yang melemah. Sebagai contoh awalnya seseorang yang berencana ingin membeli produk kerajinan ukiran kayu ini yaitu berupa ukiran sanggah, yang digunakan untuk memperbaiki tempat suci atau tempat persembahyangan bagi umat yang beragama Hindu. Namun dengan keadaan perekonomian yang melemah, akan mempengaruhi daya beli bagi orang tersebut, sehingga akan berpengaruh terhadap keinginan orang

tersebut untuk membeli produk dari kerajinan ini. Dengan melemahnya daya beli, seseorang akan lebih mengutamakan kebutuhan secara primer dibandingkan kebutuhan sekundernya sehingga keinginan orang tersebut untuk dapat membeli produk kerajinan sanggah tersebut tidak dapat terjadi. Dari observasi salah satu calon konsumen tersebut dapat dikatakan bahwa penurunan pemesanan dari konsumen terhadap usaha kerajinan ukiran kayu ini disebabkan karena terjadinya pelemahan ekonomi dalam satu tahun belakangan sehingga daya beli para konsumen terhadap usaha kerajinan ini berkurang.

Teknologi yang diterapkan pada kerajina ukiran kayu ini yaitu menggunakan teknologi tradisional dan teknologi modern. Teknologi tradisional yang digunakan yaitu berupa alat pahat yang digunakan untuk ukiran dari kerajinan ini, namun sudah terdapat juga teknologi modern yang digunakan untuk proses ukir dari kerajinan ini. Alat tersebut yaitu berupa mesin gijig yaitu mesin yang berfungsi untuk membentuk pinggiran motif ukiran yang diinginkan sesuai dengan desain ukiran tersebut. Terdapat juga mesin propil yang fungsinya digunakan untuk membentuk atau melobangi bagian tengah kayu dari motif desain ukiran. Kedua alat tersebut mempunyai fungsi untuk mempermudah proses pengerjaan ukiran namun dalam bentuk atau motif ukiran tertentu saja. Sedangkan teknologi modern yang digunakan yaitu berupa mesin-mesin yang digunakan untuk memotong atau membelah kayu sehingga lebih mudah dalam proses pengerjaannya. Selain teknologi mesin yang digunakan untuk mempermudah proses pembelahan dan pemotongan kayu, para pengerajin di Kecamatan Tembuku Bangli juga ada yang masih menggunakan

bantuan alat-alat tradisional untuk membantu proses pembelahan atau pemotongan kayu yaitu masih dengan menggunakan gergaji, namun bantuan alat gergaji tersebut hanya cenderung digunakan untuk ukuran kayu yang lebih kecil. Para pengerajin mengaku sangat terbantu dengan adanya teknologi modern ini, awalnya tanpa teknologi modern pengerajin ini menggunakan 5 orang tenaga kerja untuk melakukan produksi kerajinan ini. Namun, setelah adanya bantuan teknologi modern, cukup dengan jumlah tenaga kerja yang sama, sudah mampu untuk memproduksi jumlah kerajinan yang lebih banyak dan dengan waktu yang singkat dibandingkan dengan sebelum adanya teknologi ini. Secara keseluruhan belakangan ini terjadi penurunan produksi pada kerajinan ukiran kayu di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor diatas yang berakibat pada penurunan pendapatan yang diterima oleh para pengerajin usaha kerajinan ukiran kayu ini. Solusi atau bantuan dari pihak terkait terutama pemerintah daerah yang sangat diharapkan untuk mengatasi fenomena atau permasalahan ini belum juga ada, sehingga dengan kondisi yang terjadi saat ini para pengerajin masih bertahan dengan permasalahan yang ada.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, dapat dikaji hal-hal yang memengaruhi pendapatan industri kerajinan ukiran kayu yang berkembang di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli dengan pokok permasalahan yaitu: 1) Bagaimana pengaruh modal, teknologi, dan tenaga kerja terhadap produksi kerajinan ukiran kayu di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli? 2) Apakah teknologi memoderasi pengaruh tenaga kerja terhadap produksi kerajinan ukiran kayu di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli?

3) Bagaimana pengaruh modal, tenaga kerja, dan produksi terhadap pendapatan usaha kerajinan ukiran kayu di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli? 4) Apakah produksi memediasi pengaruh modal, dan tenaga kerja terhadap pendapatan kerajinan ukiran kayu di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli?. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh modal, teknologi, dan tenaga kerja terhadap produksi, mengetahui bahwa teknologi memoderasi pengaruh tenaga kerja terhadap produksi, untuk menganalisis pengaruh modal, tenaga kerja, dan produksi terhadap pendapatan, untuk mengetahui bahwa produksi memediasi pengaruh modal, dan tenaga kerja terhadap pendapatan kerajinan ukiran kayu di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli.

Penelitian ini memiliki kegunaan teoritis dan praktis. Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan dan informasi mengenai bagaimana perkembangan usaha kerajinan ukiran kayu yang terdapat di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli. Secara praktis, diharapkan penelitian dapat bermanfaat bagi para peneliti selanjutnya sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan masalah kerajinan ukiran kayu di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli.

Hipotesis atau dugaan sementara dari penelitian ini yaitu modal dan tenaga kerja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap produksi. Modal dan tenaga kerja juga diduga memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan. Produksi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan serta

produksi memediasi pengaruh modal dan tenaga kerja terhadap pendapatan. Kemudian yang terakhir terdapat pengaruh teknologi memoderasi pengaruh antara tenaga kerja terhadap produksi usaha kerajinan ukiran kayu di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli.

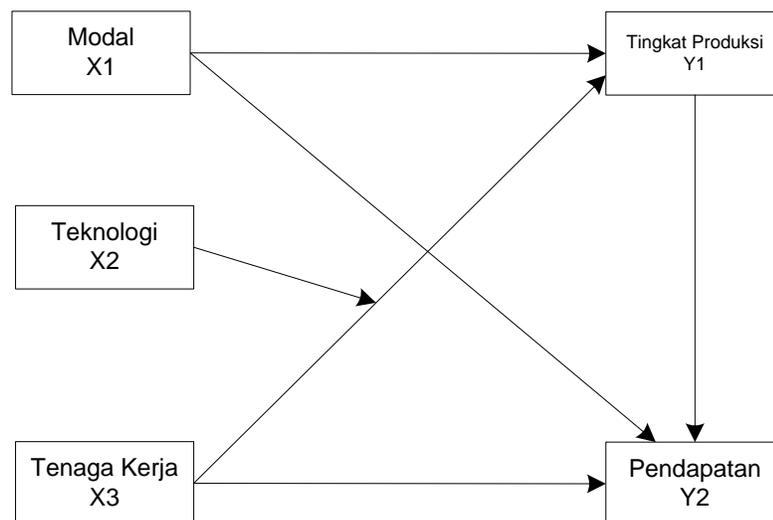
## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli karena di Kecamatan Tembuku ini merupakan kecamatan dengan jumlah usaha kerajinan ukiran kayu yang paling banyak terdapat di Kabupaten Bangli. Selain itu juga karena penyerapan tenaga kerja di kecamatan ini tergolong rendah dibandingkan kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Bangli namun, meskipun dengan penyerapan tenaga kerja yang rendah kecamatan ini memiliki nilai produksi kerajinan ukiran kayu tertinggi di Kabupaten Bangli. Objek penelitian ini yaitu Modal, Teknologi, Tenaga Kerja, Produksi, dan Pendapatan. Metode pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin yaitu dengan jumlah sampel sebanyak 86 orang pengerajin.

Jenis data dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif dan kuantitatif. Kemudian sumber data yaitu primer dan sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan pengerajin ukiran kayu di Kecamatan Tembuku. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan sesuai dengan kuisioner. Penelitian ini melakukan observasi dengan cara berkunjung ke tempat usaha para pengerajin kemudian melakukan wawancaa yang

mendalam mengenai variabel yang diteliti yakni meliputi modal, teknologi, tenaga kerja, produksi serta pendapatan. Data skunder dalam penelitian ini diperoleh dari Direktorat Perusahaan Industri Kecil dan Menengah, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bangli. Penelitian ini melakukan pengumpulan data yang diperoleh dari para pengerajin usaha kerajinan ukiran kayu di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli. Penelitian ini menggunakan teknik analisis Path. Kemudian langkah-langkah dalam analisis ini yaitu, merancang model berdasarkan konsep teoritis, menentukan persamaan model struktural, perhitungan koefisien jalur menggunakan (SPSS), dan terakhir yaitu interpretasi hasil analisis. Dilakukan juga uji sobel untuk memperkuat hasil pengujian variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel intervening.

**Gambar 1 Model Analisis Jalur (*Path Analysis*)**



Persamaan Struktural 1

$$Y_1 = b_1 X_1 + b_2 X_3 + e_1 \dots \dots \dots (1)$$

Persamaan Struktural 2

$$Y_2 = b_3 X_1 + b_4 X_3 + b_5 Y_1 + e_2 \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan

- $Y_1$  = Tingkat Produksi
- $Y_2$  = Pendapatan
- $b$  = Koefisien Jalur
- $X_1$  = Modal
- $X_2$  = Teknologi
- $X_3$  = Tenaga Kerja
- $e$  = Error

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Tembuku Merupakan salah satu Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Bangli dengan luas wilayah sebesar 48,32 km<sup>2</sup> dan dengan jumlah usaha kerajinan terbanyak di Kabupaten Bangli. Selanjutnya akan dipaparkan secara mendetail mengenai karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan, modal, teknologi, tenaga kerja produksi dan pendapatan. Kisaran usia dari para pengerajin ini yaitu mulai dari 20-68 tahun, dengan jenis kelamin hampir seluruhnya laki-laki. Tingkat pendidikan yaitu dari SD sampai SMA sederajat dengan 2 orang yang tidak menempuh pendidikan.

Modal yang digunakan yaitu sebanyak 55 persen pengerajin menggunakan modal kurang dari 0,5-5,5 juta rupiah. Jumlah tenaga kerja yang digunakan oleh

pengerajin untuk dapat memproduksi kerajinan ini yaitu berkisar 1-2 orang tenaga kerja yaitu sebanyak 63 persen. Sedangkan pengerajin dengan tenaga kerja 5-6 orang yaitu sebanyak 12 persen. Setiap bulannya produksi yang dihasilkan yaitu rata-rata 1-3 jenis kerajinan, dan pendapatan yang diterima setiap bulannya rata-rata 8 sampai 14 juta rupiah.

Pembahasan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil olahan data SPSS yaitu yang pertama pengaruh modal, tenaga kerja terhadap produksi usaha kerajinan ukiran kayu di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli dengan jumlah hasil persamaan regresi dapat ditunjukkan sebagai berikut:

$$\begin{array}{lclcl}
 \hat{Y}_1 & = & 1,623 & + & 0,369X_1 & + & 0,200X_3 \\
 Sb & = & & & (0,000) & & (0,067) \\
 t & = & & & (3,687) & & (2,002) \\
 Sig & = & & & (0,000) & & (0,049) \\
 R^2 & = & 0,208 & & & & \\
 df & = & 85 & & & & \\
 F & = & 10.909 & & & & 
 \end{array}$$

Dari hasil regresi diatas dapat diketahui bahwa variabel modal berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap variabel produksi dengan nilai signifikansi yaitu  $0,000 < 0,05$ . Variabel Tenaga Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi dengan nilai signifikansi yaitu  $0,049 < 0,05$ . Variabel modal berpengaruh positif terhadap produksi, artinya apabila modal yang digunakan untuk memproduksi meningkat sebesar 1 juta rupiah, maka produksi yang dihasilkan juga akan meningkat sebesar 0,369 unit. Variabel tenaga kerja juga berpengaruh

secara positif dan signifikan terhadap produksi, artinya ketika tenaga kerja yang digunakan meningkat sebanyak 1 orang, maka jumlah produksi yang dihasilkan juga akan meningkat sebanyak 0,200 unit.

Berikutnya pengaruh modal, tenaga kerja, dan produksi terhadap pendapatan usaha kerajinan ukiran kayu di kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli dengan hasil persamaan regresi dapat ditunjukkan sebagai berikut:

$$\begin{array}{l}
 \hat{Y}_2 = -309185 + 0,796X_1 + 0,232X_3 + 0,129Y_1 \\
 S_b = \quad \quad \quad (0,52) \quad \quad (247926,8) \quad \quad (396303,1) \\
 t = \quad \quad \quad (19,329) \quad \quad (5,923) \quad \quad (3,084) \\
 Sig = \quad \quad \quad (0,000) \quad \quad (0,000) \quad \quad (0,003) \\
 R^2 = 0,886 \\
 df = 85 \\
 F = 212,426
 \end{array}$$

Dari hasil regresi diatas dapat diketahui bahwa variabel modal berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap variabel pendapatan dengan nilai signifikansi yaitu  $0,000 < 0,05$ . Variabel Tenaga Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan dengan nilai signifikansi yaitu  $0,000 < 0,05$ . Kemudian variabel produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan dengan nilai signifikansi yakni sebesar  $0,003 < 0,05$ . Koefisien regresi modal dikatakan berpengaruh positif artinya apabila modal yang digunakan untuk memproduksi dalam kerajinan ini meningkat sebesar 1 juta rupiah, maka pendapatan yang dihasilkan dari usaha ini juga akan meningkat sebesar 0,796 rupiah. Variabel tenaga kerja berpengaruh secara positif dan signifikan artinya apabila tenaga kerja yang dipergunakan meningkat sebanyak 1 orang, maka pendapatan yang dihasilkan

juga akan meningkat sebesar 0,232 juta rupiah. Koefisien regresi produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan, oleh karena itu dapat diartikan bahwa jika produksi yang di hasilkan naik sebesar 1 unit, maka pendapatan yang dihasilkan juga akan meningkat sebesar 0,129 juta rupiah.

Pengaruh teknologi, tenaga kerja, terhadap produksi usaha kerajinan ukiran kayu di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli dengan hasil persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$\begin{array}{lcl}
 \hat{Y}_1 & = & 1,473 + 0,319X_2 + -0,360X_3 + 0,561 X_2X_3 \\
 Sb & = & (0,348) \quad (0,209) + (0,202) \\
 t & = & (2,364) \quad (-1,153) \quad (1,596) \\
 Sig & = & (0,020) \quad (0,252) + (0,144) \\
 R^2 & = & 0,288 \\
 df & = & 85 \\
 F & = & 10,968
 \end{array}$$

Berdasarkan dari hasil regresi diatas dapat diketahui bahwa variabel teknologi memiliki pengaruh langsung yang positif dan signifikan terhadap produksi dengan nilai signifikansi sebesar 0,020 yang lebih kecil dari 0,05. Akan tetapi variabel teknologi tidak mampu memoderasi pengaruh tenaga kerja terhadap produksi yang dapat dilihat dari nilai signifikansi yaitu 0,114 yang lebih besar dari 0,005. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi merupakan prediktor moderasi (Predictor Moderasi Variabel). Artinya variabel moderasi ini hanya berperan sebagai variabel prodiktor (independen) di dalam model hubungan yang dibentuk (Dede Azis:2015). Teknologi yang digunakan di usaha kerajinan ukiran kayu di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli adalah teknologi yang berupa mesin-mesin yang digunakan untuk

mempermudah proses produksi dari kerajinan ini. Namun, dengan hasil ini dapat diketahui bahwa apabila teknologi digunakan sebagai variabel yang memoderasi pengaruh antara tenaga kerja terhadap produksi, dapat diketahui hasilnya negatif dan tidak signifikan. Artinya, teknologi tidak mampu memoderasi atau bukan merupakan variabel yang memoderasi pengaruh antara tenaga kerja terhadap produksi.

Dari hasil pengolahan data tersebut diperoleh persamaan struktural yaitu:

Persamaan Struktural 1

$$\hat{Y}_1 = 1.623 + 0,369X_1 + 0,200X_3$$

Persamaan Struktural 2

$$\hat{Y}_2 = -309185 + 0,796X_1 + 0,232X_3 + 0,129 Y_1$$

Persamaan Struktural 3

$$\hat{Y}_1 = 1,473 + 0,319X_2 + -0,360X_3 + 0,561 X_2X_3$$

Ringkasan Jalur Koefisien

Tabel Ringkasan Jalur Koefisien

Dependen	Prediktor	Sig	Standardized	R <sup>2</sup>	(1-R <sup>2</sup> )
<b>Y1</b>	X1	0,000	0,369	0,208	0,792
	X3	0,049	0,200		
<b>Y2</b>	X1	0,000	0,796	0,886	0,114
	X3	0,000	0,232		
	Y1	0,003	0,129		
<b>Y1</b>	X2	0,020	0,319	0,286	0,714
	X3	0,252	-0,360		
	X2X3	0,114	0,561		

Sumber : Lampiran 5

Keterangan:

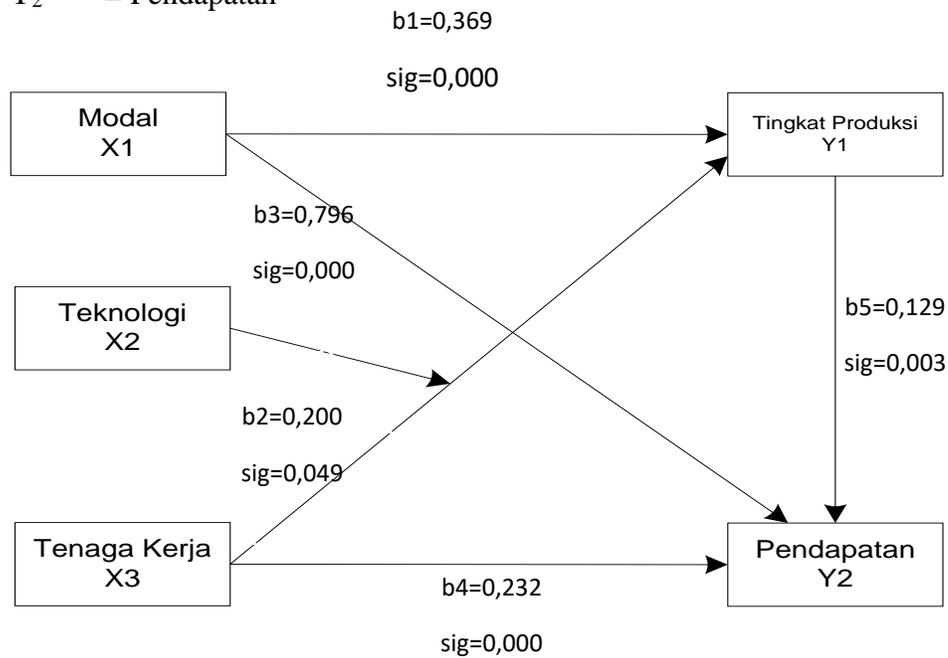
X<sub>1</sub> = Modal

X<sub>2</sub> = Teknologi

X<sub>3</sub> = Tenaga Kerja

Y<sub>1</sub> = Produksi

Y<sub>2</sub> = Pendapatan



**Tabel 3. Hasil Pengaruh Langsung, Pengaruh Tidak Langsung dan Pengaruh Total antar Variabel**

Hubungan Variabel	Pengaruh		Total
	Langsung	Tidak Langsung Melalui Y1	
X1 → Y1	0,369	-	-
X1 → Y2	0,796	0,047	0,843
X3 → Y1	0,200	-	-
X3 → Y2	0,232	0,025	0,257
Y1 → Y2	0,129	-	-

Dilihat dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa pengaruh tidak langsung antara modal terhadap pendapatan melalui produksi yaitu sebesar 0,047. Nilai pengaruh tidak langsung antara tenaga kerja terhadap pendapatan melalui produksi yaitu sebesar 0,025.

Berdasarkan olahan data SPSS didapatkan hasil pengaruh langsung modal terhadap produksi yaitu berdasarkan hasil analisis yang telah diperoleh yaitu nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,369 dan nilai probabilitas sebesar  $0,000 < 0,05$ , hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dapat diketahui bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi usaha kerajinan ukiran kayu di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli.

Hasil analisis pengaruh tenaga kerja terhadap produksi dapat diketahui nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,200 dan nilai probabilitas sebesar  $0,049 < 0,05$ . Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Ini berarti bila tenaga kerja meningkat, maka juga akan berpengaruh terhadap meningkatnya produksi.

Pengaruh langsung modal terhadap pendapatan dengan nilai analisis *standardized coefficient beta* yang diperoleh sebesar 0,796 dan nilai probabilitas sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Ini berarti bila modal yang dipergunakan meningkat, maka juga akan berpengaruh terhadap meningkatnya pendapatan.

Pengaruh langsung tenaga kerja terhadap pendapatan dengan nilai analisis *standardized coefficient beta* yang diperoleh sebesar 0,232 dan nilai probabilitas sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Ini berarti apabila tenaga kerja yang dipergunakan meningkat, maka juga akan berpengaruh terhadap meningkatnya pendapatan.

Untuk mengetahui adanya pengaruh tidak langsung antara modal dengan pendapatan melalui produksi dapat diketahui melalui uji sobel dengan perhitungan sebagai berikut:

$$S_{b_1 b_5} = \sqrt{b_1^2 S_{b_5}^2 + b_5^2 S_{b_1}^2}$$

$$S_{b_1 b_5} = \sqrt{(4,94 \cdot 10^{-8})^2 (396303,1)^2 + (1,222259)^2 (0,000)^2}$$

$$S_{b_1 b_5} = 1,958 \cdot 10^{-2}$$

$$Z = \frac{b_1 b_5}{S_{b_1 b_5}}$$

$$Z = \frac{(4,94 \cdot 10^{-8})(1222259)}{1,958 \cdot 10^{-2}}$$

$$Z = 3,08$$

Nilai z hitung sebesar 3,08 lebih besar dari z tabel sebesar 1,96 berarti produksi merupakan variabel yang memediasi pengaruh tidak langsung variabel modal terhadap pendapatan (Suyana Utama, 2014).

Kemudian pengaruh tidak langsung antara tenaga kerja melalui produksi terhadap pendapatan dapat diketahui melalui uji sobel yakni dengan perhitungan sebagai berikut:

$$S_{b_2 b_5} = \sqrt{b_2^2 S_{b_5}^2 + b_5^2 S_{b_2}^2}$$

$$S_{b_2 b_5} = \sqrt{(0,134)^2 (396303,1)^2 + (1,222259)^2 (0,067)^2}$$

$$S_{b_2 b_5} = 58591,33605$$

$$Z = \frac{b_2 b_5}{S_{b_2 b_5}}$$

$$Z = \frac{(0,134)(1,222259)}{58591,33605}$$

$$Z = 2,79$$

Oleh karena z hitung sebesar 2,79 lebih besar dari z tabel sebesar 1,96 berarti produksi merupakan variabel yang memediasi pengaruh tidak langsung variabel tenaga kerja terhadap pendapatan (Suyana Utama, 2014).

Untuk mengetahui nilai  $e_1$  yang menunjukkan jumlah variansi variabel produksi ( $Y_1$ ) yang tidak dijelaskan oleh variabel modal ( $X_1$ ), teknologi ( $X_2$ ), tenaga kerja ( $X_3$ ) dihitung dengan rumus:

$$e_1 = \sqrt{1 - R^2}$$

$$e_1 = \sqrt{1 - 0,208} = 0,889$$

Kemudian untuk mengetahui nilai  $e_2$  yang menunjukkan jumlah variansi variabel pendapatan ( $Y_2$ ) yang tidak dijelaskan oleh jumlah modal ( $X_1$ ), tenaga kerja ( $X_3$ ) dan produksi ( $Y_1$ ), dihitung dengan rumus:

$$e_2 = \sqrt{1 - R^2}$$

$$e_2 = \sqrt{1 - 0,886} = 0,337$$

Agar dapat mengetahui validitas model, terdapat indikator untuk melakukan pemeriksaan yakni koefisien determinasi total dengan hasil yaitu:

$$R^2m = 1 - (e_1)^2 (e_2)^2$$

$$R^2m = 1 - (0,889)^2 (0,337)^2$$

$$R^2m = 0,910$$

Keterangan:

$R^2m$  : Koefisien determinasi total

$e_1, e_2$  : Nilai kekeliruan taksiran standar

Koefisien determinasi total sebesar 0,910 ini berarti sebesar 91 persen variasi pendapatan dipengaruhi model yang dibentuk oleh modal, tenaga kerja dan produksi sedangkan sisanya yaitu sebesar 9 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

Hasil olahan data dan hasil penelitian, berikut dipaparkan secara lebih jelas mengenai pembahasan hasil analisis data yaitu pertama variabel modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi usaha kerajinan ukiran kayu di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli. Hasil ini juga diperkuat dengan hasil wawancara secara mendalam yang dilakukan di salah satu pengerajin usaha kerajinan ini yang terdapat di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli yang mengatakan bahwa “*Modal yang saya gunakan adalah dari hasil uang tanda jadi/dp sesuai dengan pesanan yang diminta oleh konsumen dan juga modal tersebut diperoleh dari hasil produksi sebelumnya*”. Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa apabila pemesanan

dari konsumen banyak, otomatis modal yang tersedia akan banyak sehingga produksi yang dihasilkan juga akan meningkat, sehingga modal dikatakan berpengaruh positif terhadap hasil produksi. Walaupun tidak dapat dipungkiri para pengerajin sering mengalami keterbatasan modal sehingga akan berengaruh terhadap produksinya. Namun dengan semangat dan keyakinan yang tinggi mereka yakin akan mampu mengatasi permasalahan tersebut. Hasil ini juga diperkuat dengan yang diungkapkan oleh Sukirno (2000) yaitu modal berpengaruh positif terhadap tingkat produksi, artinya tersedianya modal akan mempengaruhi kelancaran bagi pengusaha sehingga pada akhirnya akan meningkatkan produksi. Kemudian menurut Munzid (2010), modal serta produksi memiliki pengaruh yang kuat serta searah dengan hasil produksi. N.E Shaw dkk (2007) juga menyatakan bahwa modal merupakan faktor penting dalam proses produksi. Ningsih (2015) dan Kesumadinanta (2012) juga menyatakan modal berpengaruh positif terhadap produksi. Hafidh (2009) dan Huazhang (2014) yang juga menemukan bahwa modal berpengaruh positif terhadap hasil produksi. Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa a'abila semakin banyak tersedianya modal, maka produksi yang di hasilkan akan semakin meningkat pada usaha kerajinan ukiran Kayu di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli.

Tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi usaha kerajinan ukiran kayu di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli. Bila tenaga kerja yang digunakan semakin banyak, maka akan mampu mempengaruhi bertambahnya produksi yang dihasilkan. Hasil ini juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu pengerajin yang mengatakan “ *Tenaga kerja tentu saja*

*sangat membantu proses produksi yang saya hasilkan disini, karena tanpa tenaga kerja produksi tidak akan bisa terjadi. Apabila semakin banyak produk yang akan dijual, maka tenaga kerja yang saya butuhkan juga akan semakin besar. Dengan tenaga kerja, produksi yang saya hasilkan menjadi lebih cepat serta lebih bervariasi sesuai dengan target yang saya inginkan”*. Pendapat pengerajin tersebut juga menguatkan bahwa tenaga kerja mempunyai hubungan yang erat dengan produksi. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Salazar (2006), Saputra (2015), Abedullah *et al.* (2007), dan Adojutelegan *et al.* (2015) mendapatkan hasil bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi. Penelitian yang dilakukan oleh Astari dan Djinar Setiawina (2016), juga memperkuat dengan hasil tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi, semakin banyak jumlah tenaga kerja akan meningkatkan hasil produksi, sehingga tenaga kerja mempunyai hubungan yang positif terhadap produksi. Ng’ombe and Kalinda (2015), juga menyatakan tenaga kerja merupakan faktor produksi yang paling berpengaruh terhadap hasil produksi. Ho (2014), juga mengemukakan bahwa faktor produksi tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi.

Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha kerajinan ukiran kayu di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli. Hal ini juga diperkuat dari hasil wawancara yang dilakukan dengan para pengerajin yang mengatakan bahwa *“Bila modal yang saya gunakan banyak maka peningkatan penjualan akan terjadi dan otomatis pendapatan yang saya terima juga akan naik”*.

Hasil pendapat dari pengerajin tersebut juga menyatakan bahwa apabila modal yang digunakan meningkat, maka akan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan yang akan diterima oleh para pengerajin. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Utari (2014) dan Sasmitha (2017) yang menyatakan bahwa variabel modal secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Wijaya, (2016) juga menyatakan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan sehingga apabila jumlah modal meningkat, maka jumlah pendapatan juga akan meningkat.

Tenaga Kerja juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha kerajinan ukiran kayu di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli. Hasil ini juga diperkuat dari wawancara yang telah dilakukan dengan pengerajin yang mengatakan bahwa *“Jika tenaga kerja yang saya gunakan semakin banyak, maka peningkatan produksi dapat dilakukan dan tentunya pendapatan yang saya terima juga akan meningkat”*. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Wiguna (2016) juga menyatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan. Semakin besar curahan kerja, atau jam kerja yang dilaksanakan oleh tenaga kerja itu sendiri, maka pendapatan yang diterima juga akan semakin besar.

Produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha kerajinan ukiran kayu di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli. Hal ini juga diperkuat berdasarkan hasil wawancara kepada pengerajin ukiran kayu yang berpendapat bahwa *“Jika semakin banyak pesanan yang saya peroleh dari konsumen,*

*otomatis akan meningkatkan produksi yang saya hasilkan yang nantinya akan berpengaruh terhadap pendapatan yang akan saya peroleh*". Penelitian yang dilakukan oleh Arfiani : (2013) juga memperkuat bahwa produksi berpengaruh positif terhadap pendapatan karena dengan bertambahnya produksi suatu perusahaan, maka peningkatan kinerja dari para tenaga kerja akan berpengaruh terhadap pendapatannya.

Teknologi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap produksi. Namun jika pengaruh teknologi ini melalui variabel tenaga kerja tidak berpengaruh secara positif, artinya teknologi ini tidak mampu memoderasi pengaruh antara tenaga kerja terhadap produksi karena teknologi ini dapat dikatakan sebagai variabel independen atau berdiri sendiri yang berpengaruh langsung terhadap produksi usaha kerajinan ukiran kayu di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli. Hasil wawancara mendalam yang diperoleh dari pengerajin, mereka mengatakan bahwa "*Produksi ini sangat tergantung dari adanya teknologi, bila terjadi pemadaman listrik saja, saya sudah tidak bisa bekerja*". Levy (2000) dan Heatubun (2009), menyatakan apabila kemajuan teknologi akan berdampak terhadap hasil produksi lebih baik dan kuantitas produksi hampir sama dengan manusia. Kenyataan ini menyebabkan industri lebih memilih meningkatkan teknologi dibanding penyerapan tenaga kerja. Sedangkan Penelitian yang dilakukan Xiaoyang LI and Dongge LIU (2015), menyatakan pada proses produksi dalam penggunaan teknologi yang semakin banyak akan dapat meningkatkan output. Semua sumber daya akan digunakan dalam proses produksi

secara maksimal dengan dibantu oleh penerapan teknologi yang akan memberikan peningkatan pada hasil produksi penerapan teknologi dapat membantu dalam peningkatan hasil produksi sehingga teknologi berpengaruh secara positif terhadap hasil produksi.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Modal dan Tenaga Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi usaha kerajinan ukiran kayu di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli. Dengan kata lain apabila modal dan tenaga kerja meningkat, maka produksi yang dihasilkan juga akan meningkat. Modal dan Tenaga Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha kerajinan ukiran kayu di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli. Apabila modal dan tenaga kerja meningkat, maka pendapatan yang dihasilkan juga akan meningkat. Modal dan tenaga kerja berpengaruh secara tidak langsung terhadap pendapatan melalui produksi. Artinya produksi merupakan variabel yang mediasi pengaruh modal dan tenaga kerja terhadap pendapatan usaha kerajinan ukiran kayu di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli.

Variabel produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha kerajinan ukiran kayu di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan meningkatnya hasil produksi yang di hasilkan, maka pendapatan yang diperoleh juga akan meningkat. Variabel teknologi tidak mampu memoderasi pengaruh antara tenaga kerja terhadap produksi karena teknologi ini hanya sebagai variabel independen atau berdiri sendiri yang berpengaruh langsung

terhadap produksi usaha kerajinan ukiran kayu di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli.

Peningkatan produksi yang nantinya akan mempengaruhi pendapatan haruslah lebih ditingkatkan lagi. Peningkatan tersebut dapat terlaksana apabila modal, dan tenaga kerja yang dipakai mampu bekerja secara maksimal. Demi terciptanya tujuan tersebut bantuan modal seperti alat produksi yang digunakan haruslah semakin kuat, dalam arti kata mampu mempermudah produksi yang nantinya akan dihasilkan. Bantuan dari pihak yang terkait diharapkan mampu mempermudah pekerjaan dari para pengerajin belumlah optimal. Sebagian besar pengerajin ukiran kayu yang terdapat di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli belum ada jangkauan bantuan dari pemerintah. Oleh sebab itu dalam hal ini pemerintah melalui dinas terkait sebaiknya turun ke lapangan untuk dapat mengetahui kondisi riil yang dihadapi oleh para pengerajin ini sehingga nantinya mampu berdampak positif bagi pengerajin maupun bagi masyarakat sekitar.

Pengerajin diharapkan mampu mengelola usahanya semaksimal mungkin dengan mengelola atau meningkatkan inovasi hasil kerajinannya sehingga produk yang nantinya akan dipasarkan akan disukai oleh masyarakat. Ditambah lagi semakin hari semakin ketat persaingan antar usaha kerajinan ini yang mau tidak mau menuntut para pengerajin harus selalu meningkatkan daya saingnya sehingga nantinya tidak mengalami kerugian bahkan kebangkrutan. Oleh sebab itu, selain dengan peningkatan inovasi, harus dibarengi juga dengan peningkatan promosi yang dilakukan yaitu

melalui sosial media, ataupun sejenisnya sehingga pemasaran yang didapatkan akan semakin luas.

## REFERENSI

- Abedullah, Shahzad Kouser, and Khalid Mushtaq. 2007. Analysis of Technical Efficiency of Rice Production in Punjab (Pakistan), Implications For Future Investment Strategies. *Pakistan Economic and Social Review*, 45(2), pp: 231-244.
- Adojutelegan, O. T., Adereti F.O., Makanju T. S., and Olorunfemi O. D. 2015. Analisis of Factors Affecting Watermelon Production in Ekiti State, Nigeria. *Science, Technology and Arts Research Journal*, 4(2), pp: 324-329.
- Arfiani, Ni Putu. 2013. Analisis Pendapatan Pengerajin Perak di Desa Kamasan Kabupaten Klungkung. Dalam *E-Jurnal EP Unud*, 2 [6] : 294-305.
- Astari dan Prof.Dr.N Djinar Setiawina SE MS.2016.Pengaruh Luas Lahan, Tenaga Kerja, dan Pendapatan Petani Asparagus di Desa Plaga Kecamatan Petang Kabupaten Badung.*Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5 (7),h:2211-2230
- Arsyad, Lincoln. 2001. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Ke-empat. Penerbit STTIEYKPN. Yogyakarta
- Bushra Ejaz. 2015. *Word Craft and Carpentry in Sillanwali: Exploring the Knowledge and Skills of the Artisans*. *Journal of Social Scinces*, 1 (6), pp:199-202.
- Budiarta, I Kadek Agus.2013. Analisis Skala Ekonomis Pada Industri Batu Bata di Desa Tulikup, Gianyar, Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6 [1]: 55-61
- Duti Ariani Ni Wayan.2003. *Pengaruh Kualitas Tenaga Kerja, Bantuan Usaha dan Teknologi Terhadap Produktivitas Kerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Jimbaran*. Dalam *E-Jurnal EP Unud*, 2 (2):102-107.
- Hafidh, Muhammad. 2009. Pengaruh Tenaga Kerja, Modal, dan Luas Lahan terhadap Produksi Usaha Tani Padi Sawah (Studi Kasus di Kecamatan rowosari Kabupaten Kendal). *Skripsi Jurusan Ekonomi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang*.
- Heatubun, Adolf B. 2009. Alternatif Pilihan Input Teknologi, Investasi, Ataukah Tenaga Kerja Dalam Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah Pasar Ekspor. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 5(2), pp: 129-143.

- Ho, Thong Quoc, John F. Yanagida, and Prabodh Illukpitiya. 2014. Factors Affecting Technical Efficiency of Smallholder Coffee Farming in the Krong Ana Watershed, Vietnam. *Asian Journal of Agricultural Extension, Economics & Sociology*, 3(1), pp: 37-49
- Huazhang D. 2014. Agricultural Input and Output in Juangsu Province with Case Analisis. *Journal of Agricultural Science & Technology*, 15(11), pp: 2006-2010, 2025.
- Kesumadinanta, Agus Jati.2012. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Produksi Kerajinan Sepatu di Kecamatan Denpasar Barat. *Dalam Jurnal EP Unud*, 1 [2] :61-120.
- Lia. 2007. Analisis Pengukuran Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat produktivitas tenaga kerja wanita pada sektor industri kecil rumah tangga di wilayah serangdan cilegon *dalam Jurnal Ekonomi*, 12 (2):h:177-183
- Lino Briguglio dan Melchior Vella.(2014). *Technological Advance, The Labour Share Of National Income And Income Inequality In The EU*. Department of Economics, University of Malta.
- LI,Xiaoyang, and Dongge LIU.2015. Urbanization and Grain Production Efficiency *Asian Agricultural Research*, 7 (7), pp: 75-80
- Levy, M dan Powell. P. 2000. Information System Strategy For Small And Medium Sized Enterprises: An Organizational Persepective. *Journal of Strategic System*, 9, pp: 063-084
- Munzid, Sukron. 2010. Pengaruh Luas Lahan, Modal, dan Tenaga Kerja terhadap Hasil Produksi Usaha Tani Kedelai di Kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan. *Skripsi Jurusan Ekonomi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang*.
- Namasivayam, K. (2000). Siguaw, J. A., Enz, C of infor. A., , School of *Adoption mation technology in U.S. hotels: Strategically driven objectives* (Electronic version) Retrived (insert date) from Cornell sity Hotel Auniverdministration. *Journal of Travel Research*, 39(2) , 192-201.
- N.E.Shaw, T.F. Burgess, C,De Mattos, & L.Z. Stec. Supply chain agility: the influence of industry culture on asset capabilities within capital intensive industries. *International Journal of Production Research*. Vol: 43 2005 - issue 16
- Ng'ombe, J., Kalinda, T., Tembo, G., & Kuntashula, E. 2014. Econometric Analysis of the Factors that Affect Adoption of Conservation Farming Practices by

- Smallholder Farmers in Zambia. *Journal of Sustainable Development*, 7(4): pp: 124-138.
- Ningsih, Ni Made Cahya. 2015. *Pengaruh Modal dan Tingkat Upah Terhadap Nilai Produksi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Perak*. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8 [1] : 83-91.
- Putri, Ni Made Dwi Maharani. 2016. *Pengaruh Modal Sendiri dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Kecil Mikro Menengah (UMKM) di Kabupaten Tabanan (Modal Pinjaman Sebagai Variabel Intervening)*. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9 [2] : 142- 150.
- Pieere Van Der Eng. 2009. *Capital Information and Capital Stock In Indonesia 1950-2008*. *Journal Bulletin of Indonesia Economic Studies*. 345-371
- Sasmitha, Ni Putu Ria. 2017. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pengerajin Pada Industri Kerajinan Bambu Di Desa Belega Kabupaten Gianyar*. *Dalam E-Jurnal EP Unud*, 6 [1]: 64-84 .
- Shaikh. M. Faiz. 2012. *Impact of SMES on Employment in Textile Industry of Pakistan*. Vol 8 [4]: 131-144
- Salazar, Marcia. 2006. *An Economic Analysis of Smallholder Coffee Production in Guatemala, Honduras, Nicaragua and Vietnam. A Thesis of Purdue University, West Lafayette Indiana*
- Saputra, Ardhiyan. 2015. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kakao di Kabupaten Muaro Jambi*. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Sains*, 17(2), hh: 1-8.
- Suyana Utama, Made. 2014. *Aplikasi Analisis Kuantitatif (Edisi Kedelapan)*. Diklat Kuliah Fakultas Ekonomi Universitas Udayana
- Sukirno, Sadono. 2000. *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan Pembangunan*. UI-Press. Jakarta
- Utari Tri. 2014. *Pengaruh Modal, Tingkat Pendidikan, dan Teknologi Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kawasan Imam Bonjol Denpasar Barat* *Jurnal EP Unud*, 3 [12] : 576-585.
- Wiguna Tri, Nyoman Gede, 2016. *Pengaruh Modal Usaha dan Pendapatan Dengan Kredit Sebagai Variabel Moderasi Pada Pedagang di Pasar Seni Sukawati*, *Dalam E-Jurnal EP Unud*, 5 [10] : 1168-1187

Wijaya Kresna Ida Bagus,2016.Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Industri Kerajinan bambu di Kabupaten Bangli *Dalam E-Jurnal EP Unud*, 5 [4] : 434-459

Yuniartini Sri Ni Putu, 2013. Pengaruh Nodal, Tenaga Kerja, dan Teknologi Terhadap Produksi Industri Kerajinan Ukiran Kayu di Kecamatan Ubud. *Dalam E-Jurnal EP Unud*, 2 [2] : 95-101.